

Etika Lingkungan Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Ekoteologi

Us'an Us'an^{1*}, Arif Rahman², Jenjang Waldiono³ Unaimah Sanaya⁴

^{1,2,3,4} Studi Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

* E-mail: usan2107052014@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Krisis lingkungan global yang ditandai dengan perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan eksploitasi sumber daya alam membuat kita semakin khawatir akan bumi ini. Sebab akan mengakibatkan suhu bumi semakin meningkat dan berbagai spesies mengalami kepunahan. Situasi ini menuntut untuk membangun etika lingkungan berbasis nilai-nilai spiritual, khususnya dalam kerangka pendidikan Islam di lingkungan sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji etika lingkungan dalam perspektif pendidikan Islam melalui kajian pemikiran ekoteologi Seyyed Hossein Nasr serta implikasinya bagi pembentukan karakter ekologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) yaitu mengumpulkan berbagai literatur-literatur yang memiliki korelasi dengan pemikiran Sayyed Nasr tentang ekoteologi dan pendidikan Islam seperti buku, jurnal, atau pembahasan yang relevan dengan pokok bahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sayyed Hosseinn Nasr menekankan konsep alam sebagai realitas sakral (*sacred nature*) yang menuntut tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah. Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan ini mengimplikasikan integrasi spiritualitas ekologis ke dalam pendidikan dan praktik pembelajaran, penguatan akhlak lingkungan, serta pembelajaran berbasis kesadaran ekologis. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk etika lingkungan yang transformatif dan relevan terhadap tantangan krisis iklim kontemporer.

Kata kunci: Etika Lingkungan, Pendidikan Islam, Ekoteologi, Seyyed Hossein Nasr, Krisis Iklim.

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai ekoteologi selama ini masih dikaitkan dengan fenomena lingkungan dengan berbagai gejalanya yang dirumuskan pada nilai keislaman. Dalam hal ini, ekoteologi dipahami sebagai relasi harmonis antara Tuhan, manusia dan alam. Manusia ditempatkan pada posisi bertanggung jawab untuk mengelola lingkungan secara bijaksana. Namun, hingga kini belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana mengonseptualisasikan keterkaitan antara ekoteologi, pemikiran Islam, serta praktik pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam di lingkungan sekolah. Padahal pemahaman yang komprehensif terhadap aspek-aspek tersebut berpotensi menjadi landasan penting dalam merancang program pendidikan yang lebih menyeluruh dan bersifat transformatif guna menumbuhkan kecintaan kepada lingkungan. Kerusakan lingkungan saat ini bukan hanya isu ilmiah dan ekonomi saja, namun memiliki dimensi spiritual dan nilai etika yang sangat mendalam. Manusia adalah makhluk multidimensional yang salah satunya memiliki hubungan dengan alam. Hubungan ini tentunya mempunyai dampak besar bagi manusia baik positif ataupun negatif. Dalam paradigma ekoteologi, manusia tidak memandang dirinya sebagai penguasa atau pemilik bumi ini, namun merupakan bagian dari alam itu sendiri (Nurul Hidayah, 2024). Pengelolaan lingkungan yang bijaksana selain menyelamatkan dan melestarikan alam, juga menjamin kebutuhan dan kemakmuran umat manusia. Hal ini tentunya berimplikasi secara praktis pada kewajiban manusia untuk selalu menjaga keselarasan, keharmonisan, dan kesinambungan dengan alam di sekitarnya.

Akan tetapi upaya untuk menjaga keselarasan, keharmonisan dan kesinambungan alam berbanding terbalik dengan realitas yang kita saksikan sekarang ini. Meskipun pada dasarnya alam sendiri sudah diakui memiliki nilai yang sangat berharga, namun alam dianggap sebagai objek kehidupan yang terus dieksploitasi oleh manusia melalui praktik pencemaran, kerusakan dan berbagai tindakan buruk lainnya. Kondisi semacam ini merupakan cerminan dari rendahnya kesadaran ekologis

suatu masyarakat (Hana Yunansah, 2017). Dalam konteks seperti ini, apa peran agama dan kontribusinya dalam menjaga lingkungan agar tetap terjaga dengan baik? Sesungguhnya Al-Quran, Hadis dan para pemikiran Islam seperti Sayyed Hossein Nasr memberikan isyarat kepada manusia untuk selalu menjaga lingkungan. Pentingnya peran agama dalam menjaga lingkungan semakin terasa di tengah ancaman bagi planet bumi ini (Alfadhli, et al, 2025). Kaum antroposentri dan materialistik berpandangan bahwa hubungan manusia dengan Alam hanyalah sebatas hubungan transaksional yang akhirnya alam dieksploitasi. Dalam perspektif lain seperti biosentrisme dan ekosentrisme menekankan manusia bagian dari ekosistem yang lebih luas, sehingga memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan lingkungan (Santika & Sarjan, 2025).

Pemerintah salah satu yang bertanggung jawab perlu membuat kebijakan yang dapat memberikan efek jera bagi perusahaan atau masyarakat yang merusak lingkungan. Kebijakan tersebut seperti ancaman yang berat, memberikan pendidikan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan, memberikan sosialisasi dengan memberikan penyadaran akan bahaya merusak lingkungan, serta kurikulum berbasis ekoteologi di lingkungan sekolah. Sebab menjaga alam berarti kita menyelamatkan generasi-generasi yang akan datang. Guna mencegah kerusakan lingkungan yang tak terkendali, ekoteologi dan etika lingkungan mutlak dibutuhkan. Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas tersebut diberlakukan juga bagi komunitas biotis atau komunitas ekologis (Damaris Resfina, 2020). Dari berbagai studi yang dilakukan tersebut, belum ada kajian yang secara spesifik menyoroti pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang ekoteologi dan penerapannya dalam praktik pembelajaran. Hal ini menjadi *research gap* penting, sebab menumbuhkan kesadaran lingkungan salah satunya dilakukan melalui lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji konsep etika lingkungan dalam pendidikan Islam melalui pemikiran Sayyed Hossain Nasr serta merumuskan implikasi praktis pemikirannya dalam praktik pembelajaran.

Secara lebih detail, penelitian ini akan mengelaborasi konsep etika lingkungan dalam pemikiran ekoteologi Seyyed Hossein Nasr, terutama dalam hal bagaimana memaknai alam sebagai realitas sakral dan mengkritisi paradigma modern yang antroposentris serta eksploitatif terhadap alam. Kajian ini juga menelaah cara Sayyed Hossein Nasr memahami hubungan antara manusia, alam, dan tuhan. Dalam hal ini manusia diposisikan sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan alam, bukan sebagai penguasa yang bebas mengeksploitasi alam. Lebih jauh, tulisan ini juga berupaya merumuskan praktis pemikiran Sayyed Hossein Nasr bagi penguatan pendidikan Islam yang berorientasi pada keberlanjutan ekologis. Hal ini mencakup bagaimana nilai-nilai ekoteologis dapat diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran di sekolah dan pembentukan akhlak ekologis peserta didik di tengah tantangan krisis iklim kontemporer. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam konsep etika lingkungan dalam perspektif pendidikan Islam dan merumuskan implikasi praktis pemikiran Sayyed Hossein Nasr bagi pembentukan karakter ekologis peserta didik dalam konteks krisis iklim kontemporer.

Literatur Review (Tinjauan Pustaka)

Kajian tentang etika lingkungan dalam sudut pandang Islam telah berkembang seiring meningkatkan perhatian akademik terhadap krisis global era ini. Kerusakan lingkungan tidak hanya bersifat teknis saja, namun berhubungan dengan krisis moral. Misalnya manusia yang melakukan penambangan dengan menggerus puncak gunung (Asyraf Syafiq Adhika, 2024). Penambangan dengan memangkas puncak gunung merupakan praktik yang sangat merusak serta membahayakan lingkungan dan manusia (Ibrahim Abdul Matin, 2012). Menurut Richard Steward dan James Krier, krisis lingkungan yang sudah mengglobal saat ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal yaitu: pencemaran lingkungan, pemanfaatan lahan yang salah dan eksploitasi sumber daya alam yang menyebabkan habisnya sumberdaya (Lailiy Muthmainnah, 2020). Tiga hal ini dapat dipahami dalam satu rangkaian bahwa turunnya kualitas lingkungan hidup yang mewujud dalam berbagai bentuk pencemaran lingkungan merupakan konsekuensi dari pemanfaatan sumber daya alam secara serampangan dan eksploitatif. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas tentang penelitian serupa yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian: (1) studi etika Islam secara umum, (2) kajian tentang ekoteologi, (3) penelitian tentang pemikiran Sayyed Hossain Nasr serta implikasinya dalam dunia pendidikan.

Pertama penelitian tentang etika lingkungan dalam perspektif Islam. Beberapa penelitian menunjukkan di dalam Al-Qur'an dan hadis mengandung prinsip ekoteologi yang sangat kuat. Hal ini dapat kita temukan penjelasan tentang khalifah, konsep mizan, dan larangan melakukan kerusakan. Misalnya konsep mizan yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, pada QS Ar-Rahman ayat 7-9, di mana Allah menegaskan langit dan bumi diciptakan dalam keadaan seimbang, dan manusia diperintahkan untuk menjaga serta tidak melampaui batas-batas keseimbangan (Sri Ratna Wulan, 2025). Mizan merujuk pada keteraturan, keadilan, dan keharmonisan yang Allah tetapkan dalam ciptaan-Nya serta menjadi panduan etis bagi manusia. Namun upaya dalam menciptakan keseimbangan tersebut masih sering dikooptasi oleh kepentingan-kepentingan sempit yang membahayakan umat manusia dalam jangka panjang. Praktik dari konsep ini juga memicu banyak perdebatan karena kemudian akan sangat tergantung pada sisi mana yang hendak ditonjolkan, apakah pertimbangan ekonomi ataukah lingkungan yang pada kenyataannya dua hal ini sulit untuk dikompromikan. Maka tidak heran apabila pada akhirnya masih sering dijumpai berbagai kebijakan yang eksploitatif dan tidak ramah lingkungan (Lailiy Muthmainnah, 2020). Oleh karena itu, studi-studi ini juga menyoroti pentingnya integrasi nilai spiritual dalam perilaku ekologis manusia, namun dalam pembahasannya, sebagian besar masih bersifat normatif-teologis dan belum banyak penelitian yang mengaitkan ekoteologi ini secara sistematis dengan praktik pembelajaran di dalam lingkungan sekolah.

Kedua penelitian tentang ekoteologi Islam yang berkembang sebagai respons terhadap krisis lingkungan yang saat ini terjadi. Para pemikir muslim utamanya Sayeed Hossain Nasr selalu mengusung etika lingkungan dalam setiap kajian diskusinya. Tema ini mencuat sebagai responsnya dalam menyikapi permasalahan krisis lingkungan. Nasr menegaskan bahwasanya kesadaran manusia atas krisis tersebut dan kehendak untuk menanganinya masih rendah sehingga bumi dalam hal ini benar-benar mengalami krisis dan sedang menghadapi ancaman degradasi yang sangat serius (Mukhamad Anieg, 2024). Sayyed Hosein Nasr juga menegaskan tidak semua orang menyadari untuk berdamai dengan alam, orang harus berdamai dengan tatanan spiritual, untuk berdamai dengan bumi, orang harus berdamai dengan langit (Parid Ridwanuddin, 2017). Dengan demikian, bumi membutuhkan penanganan yang tepat dalam rangka menghindarkan dari kepunahan akibat degradasi tersebut supaya bumi tetap berlanjut. Konsep keberlanjutan bukan hanya sekadar ajaran teoritis, tetapi juga sebuah panggilan untuk bertindak demi masa depan yang baik bagi semua. Selain itu, penting untuk menyebarkan kesadaran akan pentingnya lingkungan di kalangan masyarakat, termasuk keluarga dan teman-teman, agar lebih banyak orang terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan. Meskipun kajian ini kaya secara filosofis, sebagian penelitian masih berfokus pada dimensi konseptual dan kurang membahas implikasinya secara operasional dalam pendidikan Islam.

Ketiga terkait dengan pemikiran Sayyed Hossein Nasr. Sejumlah peneliti mengkaji kritiknya terhadap modernitas, sains sekuler, dan dominasi manusia atas alam. Sayyed Hossein Nasr mengkritik sains barat dengan merujuk pada dampak negatifnya, terutama dianggap sebagai pemicu krisis spiritual, kemanusiaan, dan krisis lingkungan serta apa yang disebutnya sebagai kungkungan, kesempitan, dan keterbatasan (Syarif Hidayatullah, 2018). Kaum antroposentri dan materialistik berpandangan bahwa hubungan manusia dengan Alam hanyalah sebatas hubungan transaksional yang akhirnya alam dieksplotasi. Menurut Muthmainnah alam dipandang sebagai hal yang dapat diatur sedemikian rupa oleh manusia dan selalu dapat ditaklukkan karena manusia selalu mampu menciptakan berbagai terobosan teknologi untuk mengatasi persoalan-persoalan yang muncul (Santika & Sarjan, 2025).

Beberapa studi tersebut menyoroti relevansi pemikirannya terhadap etika lingkungan dan spiritualitas Islam, namun masih terbatas pembahasan yang secara eksplisit menjadi model pendidikan ekologis di sekolah atau madrasah. Berdasarkan tinjauan literatur di atas, terdapat celah penelitian (research gap) berupa kebutuhan untuk mengintegrasikan pemikiran ekoteologi Sayyed Hossein Nasr secara lebih sistematis ke dalam kerangka pendidikan Islam khususnya di pendidikan formal. Dengan demikian artikel ini berupaya memberikan kontribusi dengan tidak untuk menafsirkan gagasan-gagasan Sayyed Hossein Nasr secara filosofis, tetapi juga merumuskan implikasi pemikirannya bagi

pembentukan etika lingkungan bagi peserta didik melalui praktik pembelajaran serta dalam konteks pendidikan Islam kontemporer

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu mencari data yang berkaitan langsung dengan tema bahasan. Ciri khusus pada penelitian ini yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan dari hasil yang menjadi objek deskripsi. Dalam hal ini dikelaskan oleh Nazir bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu metode yang digunakan dengan menelaah buku-buku atau jurnal dengan tema yang dibahas (Yahya, 2015). Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu literatur yang berkaitan langsung dengan tema penelitian yaitu membentuk etika lingkungan peserta didik di era krisis lingkungan kajian pemikiran Sayyed Hossein Nasr, sementara data sekunder yang digunakan adalah berbagai literatur yang melengkapi isi interpretasi tentang tema penelitian tersebut, seperti buku, internet, jurnal internasional dan jurnal ilmiah terindeks sinta nasional. Pemilihan literatur-literatur tersebut didasarkan pada kriteria inklusi dan juga eksklusi agar data yang dikumpulkan lebih sistematis. Kriteria inklusi yang pengumpulan data yang berhubungan langsung dengan ekoteologi Islam, etika lingkungan, pendidikan, serta pemikiran Sayyed Hossein Nasr, sementara eksklusi yaitu literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, kemudian menginterpretasikan pendidikan Islam berbasis ekoteologi dan kajian pemikiran Sayyed Hossein Nasr untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Proses analisis data ini diawali dengan reduksi data yaitu melakukan pemilihan data yang sesuai dengan pokok bahasan seperti ekoteologi, etika lingkungan dan pemikiran Sayyed Hossein Nasr, kemudian dikategorikan berdasarkan pokok pemikiran Nasr seperti korelasi manusia dengan alam sekitarnya, kesadaran spiritual ekologis, dan kritik terhadap modernitas. Data tersebut selanjutnya diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Pada tahap akhir penarikan kesimpulan secara sistematis berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan, sehingga menghasilkan pemahaman yang luas pada fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Telaah Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Ekoteologi

1. Pandangan Sayyed Hossein Nasr tentang Relasi Manusia, Alam, dan Tuhan

Dalam ekoteologi, konsep teologi atau tauhid memegang peranan yang sangat fundamental sebagai prinsip utama yang menegaskan tentang keesaan Allah. Tauhid bukan sekadar keyakinan kepada Allah, tetapi juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah Swt. Kenyataan yang terjadi saat ini adalah Islam dipersempit hanya sebatas hubungan dengan manusia dengan Allah saja. Sehingga ketika melakukan kesalahan hubungannya dengan perintah Allah maka hal itu dianggap dosa, demikian juga kepada manusia. Namun ketika melakukan kesalahan terhadap lingkungan hidup dianggap lumrah dan tidak pernah berpikir masalah dosa. Padahal jika dianalisis lebih mendalam, perbuatan kesalahan terhadap lingkungan hidup akan memberikan dampak yang lebih luas dan dirasakan oleh generasi selanjutnya (Endang Syarif Nurulloh, 2019). Manusia adalah makhluk multi-dimensional yang salah satunya memiliki hubungan dengan alam. Hubungan ini mempunyai dampak positif dan juga negatif. Sayyed Hossain Nasr memandang manusia dengan alam semesta, karena mereka mencerminkan kemungkinan alam utama yang memanifestasikan dirinya dengan alam. Menurutnya, manusia memiliki potensi pengetahuan, di mana pengetahuan pikirannya sendiri sebagai kunci pengetahuan tentang Tuhan dan alam semesta, sehingga manusia bertanggung jawab tidak hanya untuk dirinya sendiri sebagai ego atau kepribadian, tetapi juga untuk manusia lain, alam semesta, dan Tuhan. Karena manusia adalah cermin dan cerminan Tuhan (Sayyid Musthofa Ahmad, Munir, 2023). Dalam paradigma ekoteologi, manusia tidak memandang dirinya sebagai penguasa atau pemilik bumi ini, namun

merupakan bagian dari alam itu sendiri. Artinya bahwa manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari alam dan hidup menyatu dengannya (Nurul Hidayah 2024).

Hubungan semacam ini sangat ditentukan oleh kemampuan manusia dan alam sesuai dengan karakter masing-masing. Pengelolaan lingkungan yang bijaksana selain menyelamatkan dan melestarikan alam, juga menjamin kebutuhan dan kemakmuran umat manusia itu sendiri. Hal ini tentunya berimplikasi secara praktis pada kewajiban manusia untuk selalu menjaga keselarasan, keharmonisan, dan kesinambungan dengan alam di sekitarnya. Ekoteologi merupakan teologi yang obyek kajiannya bidang lingkungan dan perumusannya didasarkan pada sumber nilai ajaran agama Islam (Izzatul Mardhiah, Rihlah Nur Aulia, 2017). Melalui ekoteologi ini dapat dipahami hubungan harmonis antara Tuhan, alam, dan manusia. Lebih jauh dapat dijelaskan hubungan Tuhan, alam dan manusia mengacu pada hubungan sistemik, yaitu Tuhan sebagai pencipta, manusia dan alam raya, Tuhan sebagai pemilik manusia dan alam semesta sekaligus secara fungsional Tuhan sebagai pemelihara manusia dan alam semesta. Berdasarkan penjelasan ini, peneliti menganalisis bahwa dalam pemikiran Sayyed Hossein Nasr menempatkan hubungan manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan spiritual yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Krisis lingkungan pada dasarnya bukan hanya persoalan kerusakan ekologis saja, melainkan juga berkaitan dengan krisis kesadaran teologis manusia modern yang memandang alam hanya sebagai objek eksploitasi.

2. Konsep *sacred nature* (Alam Sebagai Sesuatu Yang Sakral)

Sebagai wakil Allah, manusia bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam agar bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya. Sayyed Hossein Nasr mengkritik perspektif Barat mengenai lingkungan, seperti dalam karyanya yang berjudul *Traditional Islam in the Modern World: Islam and the Plight of Modern Man*, dan *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Buku ini merupakan respons terhadap krisis lingkungan yang dihadapi manusia modern. Dalam karya tersebut, Sayyed Hossein Nasr menekankan pentingnya kembali pada kosmologis tradisional yang melihat alam sebagai manifestasi ketuhanan, bukan sekadar objek material yang bisa dieksploitasi. Nasr mengajak umat manusia, khususnya kaum Muslim, untuk merefleksikan kembali ajaran Islam yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan etika ekologis. Menurut Nasr, hanya dengan menghidupkan kembali kesadaran akan kesucian alam serta tanggung jawab spiritual terhadapnya, manusia dapat keluar dari krisis eksistensial dan ekologis yang ditimbulkan oleh pandangan dunia modern yang sekular dan materialistik (Adnan Maulana Irfan, 2025).

Inti dari pemikiran ekologis Sayyed Hossein Nasr adalah konsep sakralitas alam, yang diuraikan melalui beberapa doktrin utama: Pertama Alam sebagai ayat-ayat Tuhan. Dalam hal ini Sayyed Hossein Nasr memandang bahwa alam semesta sebagai Al-Qur'an kosmik. Di mana setiap fenomena alam tanda Ilahi yang merujuk pada realitas yang lebih tinggi (Ahmad Muhsil Lafani, 2025). Hal ini dimaksudkan untuk menghargai Allah sebagai pencipta, menghargai diri manusia sendiri sebagai citra dan mitra Allah, dan menghargai alam sebagai yang memiliki eksistensi kehidupan yang sama dengan manusia. Perlakuan yang adil terhadap sesama manusia, mestinya diberlakukan pula pada alam. Dengan kata lain, keadilan sebagai moral lingkungan hidup harus terapkan dalam seluruh tanggung jawab penguasaan dan pemeliharaan alam (Marthinus Ngabalin, 2020). Kedua Prinsip Ketuhanan (Keesaan Ilahi). Prinsip ini berimplikasi pada kesatuan dan keterhubungan seluruh ciptaan. Krisis ekologi bagi sayyed Hossein Nasr adalah pengingkaran praktis terhadap Tauhid, karena manusia bertindak seolah-olah terpisah dari alam (Ahmad Muhsil Lafani, 2026).

Konsep keterhubungan kosmik dalam ekoteologi Islam berakar pada ajaran bahwa semua makhluk di alam semesta saling terkait dalam sistem yang telah ditetapkan oleh Allah yang diibaratkan seperti sebuah tubuh. Di mana semua elemen saling mempengaruhi, baik secara positif ataupun secara negatif. Lingkungan hidup dalam pandangan Islam tidak terlepas dari proses penciptaan Allah yang tidak secara kebetulan. Kejadian alam semesta yang sistematis mengarahkan manusia agar mampu menghayati wujud, keesaan dan kebesaran Allah. Mengingat semua kerusakan atau pencemaran lingkungan disebabkan ulah manusia, maka amar ma'ruf nahi mungkar adalah cara terbaik untuk

menanggulangi hal tersebut dengan tinjauan secara teologis dan fenomenologis (Muhaimin, 2020). Selain itu, kritik terhadap Sains Modern dan Sekularisasi juga menjadi bagian pemikiran Sayyed Hossein Nasr, ia mengkritik asumsi filosofis sains modern yang membelah realitas menjadi subjek yang berpikir dan objek material, sehingga mereduksi alam menjadi mekanisme tak berjiwa. Proses desakralisasi ini menghilangkan kemungkinan adanya makna dan tujuan dalam alam, sehingga melegitimasi eksploitasi tanpa batas. Sayyed Hossain Nasr dipandang sebagai salah satu tokoh ekoteologi dengan mengembangkan konsep (ecological ethics) yang kemudian banyak mengilhami para pemikir muslim kontemporer (Mukhamad Anieg, 2024). Berdasarkan penjelasan ini peneliti menemukan bahwa konsep tentang Sacred Nature perspektif Sayyed Hossein Nasr mempunyai relevansi yang kuat terhadap pengembangan pendidikan berbasis ekoteologi. Alam ini tidak hanya dipahami sebagai sumber daya material yang dieksploitasi, namun sebagai manifestasi tanda-tanda ketuhanan yang harus dihormati dan dijaga keberlangsungannya.

3. Manusia Sebagai Khalifah yang Bertanggung Jawab

Islam mengajarkan bahwa alam merupakan bagian dari tanda-tanda keesaan Allah yang harus dijaga. Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa manusia merupakan saluran rahmat bagi alam ini dan juga sebagai pelindung dan menjaga alam ini. Alam pasti membutuhkan manusia dan begitupun dengan manusia pasti juga membutuhkan alam ini. Manusia adalah mulut di mana alam ini bisa bernafas dan hidup dalam hubungan yang erat antara manusia dan alam. Jika tidak ada lagi manusia yang bisa memperlakukan alam dengan baik maka yang akan terjadi alam akan kehilangan cahaya yang dapat menerangainya dan udara yang dapat membuat dia hidup (Reni Dian Anggraini, 2021). Dalam melakukan interaksi dengan lingkungan, manusia diberikan tiga amanat oleh Allah yaitu: (1) hubungan al-intifa', artinya bahwa manusia dipersilakan oleh Allah untuk mengambil manfaat dari alam dan memanfaatkannya kembali demi kemakmuran dan kemaslahatan manusia, (2) hubungan al-i'tibar, artinya bahwa manusia diperintahkan untuk dapat mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi pada alam, 3) hubungan al-islah, artinya manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu.

Artinya, manusia yang hidup di tengah-tengah lingkungan semesta alam dengan segala kekuatan dan kekayaannya seharusnya mampu menempatkan diri hubungannya dengan mengambil manfaat, mengambil pelajaran dan melestarikan alam (Endang Syarif Nurulloh, 2019). Pandangan Islam terhadap alam semesta tidak hanya didasarkan pada akal semesta, melainkan juga membangkitkan emosi dan perasaan manusia terhadap keagungan Al-Khaliq, kesungguhan manusia dihadapannya, dan pentingnya ketundukan kepadanya. Alam semesta dianggap sebagai sebagai bukti yang kuat yang menunjukkan keesaan Allah dan ketuhanan Allah, yang telah mengatur seluruh proses penciptaan bumi, Al-Qur'an menjadi sumber informasi utama yang memberikan wawasan kepada umat Islam mengenai penciptaan alam semesta, menegaskan bahwa hal tersebut merupakan tanda kekuasaan Allah yang patut direnungkan (Novita Setia Ramadani, 2023). Al-Qur'an sering menegaskan bahwa langit, bumi, tumbuhan, hewan, dan manusia diciptakan dengan tujuan tertentu dan memiliki peran dalam menjaga keseimbangan kehidupan di alam ini (Alfadhli, et al 2025). Berdasarkan analisis tersebut, manusia sebagai khalifah dalam pemikiran Sayyed Hossein Nasr bukan dimaknasi sebagai bentuk dominasi manusia terhadap alam, melainkan amanah moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan. Peneliti melihat bahwa konsep khalifah ini penting diterapkan dalam pendidikan Islam agar peserta didik memiliki kesadaran bahwa pemanfaatan lingkungan harus disertai tanggung jawab etis dan sikap menjaga keberlanjutan alam bagi generasi mendatang.

B. Relevansi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dalam Pendidikan

1. Pendidikan Islam sebagai Solusi Moral Krisis Lingkungan

Dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan kepada siswa perlu adanya pengetahuan lingkungan dalam proses pembelajaran. Apabila dikaji secara mendalam, faktor utama penyebab rusaknya lingkungan adalah pola pikir, sikap dan tindak yang tidak mencerminkan sifat rasional dan bertanggung jawab terhadap pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan dengan baik. Pemberian pembelajaran tentang betapa pentingnya menjaga lingkungan ini harus dilakukan di lembaga pendidikan terutama wawasan lingkungan berbasis ekoteologi (Hakiman, 2025). Pendekatan

ekoteologi di lingkungan sekolah berfokus pada pengembangan berbagai nilai spiritual dan nilai karakter, termasuk karakter lingkungan. Indikator Karakter ini adalah cinta lingkungan dapat diidentifikasi melalui berbagai kegiatan dan pendekatan yang dapat mendukung pembelajaran seperti kesadaran lingkungan, perilaku peduli lingkungan, keterlibatan kegiatan lingkungan, pembiasaan dan keteladanan, serta pengembangan nilai-nilai konservasi (Nurul Hidayah, 2024).

Kegiatan ini sangat baik dilaksanakan untuk membantu siswa memahami pentingnya menjadi alam serta agar tercipta masyarakat yang sejahtera serta cinta kepada lingkungan (Pelita & Widodo, 2020). Dalam implementasi pembelajaran tersebut, guru bisa melakukannya dengan pembelajaran ekoteologis yaitu pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan refleksi teologis dengan praktik pendidikan aktif untuk membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, model ini berlandaskan pada pemahaman bahwa iman kepada Allah mencakup tanggung jawab terhadap seluruh ciptaannya. Tujuan utamanya menanamkan nilai-nilai teologis, spiritual, dan ekologis secara kontekstual dan transformatif, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Al-Quran tentang lingkungan, tetapi juga terlibat aktif dalam pelestariannya. Salah satu strategi utama dalam model ini adalah pembelajaran berbasis proyek (*project based-learning*).

Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak mengidentifikasi isu lingkungan di sekitar mereka seperti pencemaran sungai, pengelolaan sampah, atau deforestasi lokal, lalu merancang dan melaksanakan proyek-proyek pemecahan masalah. Proses ini disertai dengan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an tentang penciptaan, dan keseimbangan ekologis. Selain melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, pembelajaran ini juga memperkuat kesadaran bahwa ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Seorang guru dapat menghadirkan narasi, berita, atau dokumentasi yang menggambarkan degradasi lingkungan lokal, lalu memfasilitasi diskusi dan refleksi teologis terhadapnya. Studi kasus ini membantu siswa untuk mengembangkan kepekaan sosial dan spiritual, serta menyadari keterlibatan mereka secara langsung dalam persoalan ekologis ini (Alfred Yopo, 2025). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran khususnya di dalam kelas, seorang pendidik tidak boleh mengajar tanpa adanya analisis sebuah masalah.

2. Studi Implementasi Ekoteologi di Lembaga Pendidikan

Dalam paradigma ekoteologi, manusia tidak memandang dirinya sebagai penguasa atau pemilik bumi, namun sebagai bagian dari alam itu sendiri. Artinya bahwa manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari alam dan hidup menyatu dengannya (Nurul Hidayah, 2024). Ekoteologi sangat diperlukan guna memberikan kesadaran kepada semua pihak akan adanya eksploitasi alam dari manusia. Berkaitan dengan hal ini, Gyallay mengungkapkan tujuan ekoteologi di antaranya: (1) membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterikatan antara ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan, (2) memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan, dan (3) menciptakan pola perilaku-perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan sekitarnya (Hana Yunansah, 2017).

Beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam implementasi kesadaran lingkungan di lembaga pendidikan seperti membangun Sekolah Alam. Konsep sekolah ini mengedepankan alam sebagai sumber inspirasi bagi peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk perancangan tempat belajar yang terintegrasi dengan ruang luar. Dalam hal ini Maulana menyebutkan sekolah alam merupakan model sekolah yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat berkembang sesuai dengan potensinya tanpa dibatasi oleh kegiatan eksternal berupa pengaturan yang baku (Elin Asrofah Qibtiah, Rita Retnowati, 2018). Konsep belajar di sekolah Alam menerapkan sistem *learning by doing*, dimana siswa diajak untuk terjun langsung melihat secara nyata mengenai hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran (Rafika Rahmi, 2017). Selain sebagai proses belajar yang asyik dan menyenangkan di sekolah alam ini, tujuan dari sekolah alam ini adalah memberikan kesadaran kepada siswa untuk selalu menjaga lingkungan di mana saja mereka berada.

Selain sekolah alam, implementasi kesadaran lingkungan juga bisa dilakukan melalui sekolah

adhiyaya. Program ini dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2006 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah (Amirul Mukminin Al-Anwari, 2024) serta menimbulkan kesadaran untuk mengatasi berbagai masalah lingkungan yang lebih luas (Dasrita et al., 2015). Program adhiyaya mengajarkan kepada anak-anak untuk peduli dan berbudaya lingkungan serta cinta lingkungan (Pelita & Widodo, 2020). Berdasarkan berbagai aspek yang terkandung dalam budaya sekolah berwawasan lingkungan tersebut hal itu sejalan dengan Buku Panduan Adhiyaya yaitu pelaksanaan program adhiyaya meliputi: (1) kebijakan berwawasan lingkungan; (2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; (3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; dan (4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan (Bayu Indra Permana, 2018). Keempat komponen ini merupakan standar mencapai tujuan program adhiyaya sehingga sekolah mempersiapkan segala yang diperlukan memenuhi standar itu.

3. Strategi Pembelajaran Ekoteologi dalam Proses Pembelajaran

Upaya memberikan kesadaran pentingnya ekoteologi, tentunya bisa dilakukan melalui lembaga pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, hal ini bisa dilakukan dengan penggunaan multi strategi dalam mengelola pembelajaran ekoteologi. Strategi yang diperlukan adalah strategi yang beragam dengan harapan guru mampu merangsang dan menantang peserta didik. Strategi pembelajaran apabila dilakukan secara monoton di ruang kelas cenderung membuat siswa bosan. Maka pelibatan beberapa indra seperti mata, telinga, hidung, dan lain-lain sekaligus dalam proses pembelajaran Gerakan, suara, dan peraga akan mudah diterima daripada hanya melibatkan satu indra saja, telinga (metode ceramah) misalnya (Suyadi, 2021). Oleh karena itu, guru yang kurang terampil mengelola kelas, materi yang akan disampaikan cenderung tidak berhasil.

Pembelajaran ekoteologi sekolah yaitu bagaimana menumbuhkan kesadaran peserta didik akan tanggung jawabnya menjaga lingkungan yang diintegrasikan dengan nilai keislaman dan etika kepada lingkungan. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran dalam pembelajaran ketahanan pangan. Salah satunya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Penerapan Model Kontekstual (ekoteologi) pada suatu hari guru membelajarkan anak tentang manfaat menjaga lingkungan. Kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kemampuan anak untuk memahami manfaat menjaga lingkungan dan dampak kerusakan lingkungan. Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan beberapa indikator; (1) siswa dapat mengetahui pengertian pentingnya menjaga lingkungan (2) siswa dapat menjelaskan manfaat menjaga lingkungan, (3) siswa dapat menjelaskan bagaimana cara menjaga lingkungan, (4) siswa dapat membuat karangan yang ada kaitannya dengan tata cara menjaga lingkungan. Untuk mencapai kompetensi yang telah dirumuskan maka guru melakukan langkah sebagai berikut:

Tabel 1. Strategi Pembelajaran Berbasis Ekoteologi

Pendahuluan	
1.	Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran,
2.	Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual: guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
3.	Tiap kelompok ditugaskan melakukan tugas tertentu: misalnya kelompok 1 dan 2 wawancara dengan Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) di wilayahnya yang berpengalaman soal lingkungan, kelompok 2 dan 3 melakukan wawancara ke masyarakat yang terdampak dengan kerusakan lingkungan.
4.	Melalui wawancara para siswa kemudian ditugaskan mencatat berbagai hal yang ditemukan di lapangan baik tentang pengertian, macam-macam, tata cara, dan bagaimana menjaga lingkungan yang benar.
5.	Setelah itu, guru kemudian melakukan tanya jawab seputar tugas yang dikerjakan oleh setiap siswa
Kegiatan Inti di Lapangan	
1.	Melakukan wawancara sesuai dengan pembagian tugas kelompok yang dibagi oleh guru di dalam kelas
2.	Mencatat yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya

Kegiatan Inti di dalam Kelas
1. Mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing; 2. Melaporkan hasil diskusi; 3. Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kelompok yang lain
Penutup
1. Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil wawancara sekitar masalah pertanian sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai; 2. Guru menugaskan siswa membuat karangan tentang pengalaman belajar dengan tema menjaga lingkungan

Pembahasan

1. Ruang Lingkup Ekoteologi

Studi ilmu agama dan lingkungan kontemporer telah melahirkan beragam konsep baru, di antaranya adalah konsep teologi lingkungan. Teologi dan ekologi adalah upaya untuk memahami kebenaran ini dari titik awal yang berbeda dengan menggunakan metode yang berbeda. Teologi dimulai dari gagasan tentang Tuhan, sementara ekologi dimulai dari pengamatan tentang alam (Badru Tamam, 2021). Alam merupakan teritori utama yang dijadikan oleh Allah bagi segala makhluk yang lain, termasuk manusia. Karena alam merupakan ciptaan Allah, maka alam mesti dipahami oleh manusia sebagai milik Allah, seperti manusia memahami dirinya sebagai milik Allah. Kekuasaan dan kepemeliharaan alam yang diamanatkan oleh Allah kepada manusia merupakan dua sisi yang tidak bisa dilepaskan satu dari yang lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghargai Allah sebagai pencipta, menghargai diri manusia sendiri sebagai citra dan mitra Allah, dan menghargai alam sebagai yang memiliki eksistensi kehidupan yang sama dengan manusia (Marthinus Ngabalin, 2020). Oleh karena itu, teologi lingkungan merupakan teologi yang obyek kajiannya bidang lingkungan dan perumusannya didasarkan pada sumber nilai ajaran agama Islam. Ekoteologi merupakan ilmu yang membahas ajaran dasar Islam mengenai lingkungan (Izzatul Mardhiah, Rihlah Nur Aulia, 2017).

Ekoteologi merupakan konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran Islam. Melalui ekoteologi ini dapat dipahami hubungan harmonis antara Tuhan, alam, dan manusia. Lebih jauh dapat dijelaskan hubungan Tuhan, alam dan manusia mengacu pada hubungan sistemik, yaitu Tuhan sebagai pencipta, manusia dan alam raya, Tuhan sebagai pemilik manusia dan alam semesta sekaligus secara fungsional Tuhan sebagai pemelihara manusia dan alam semesta. Kemunculan ekoteologi dilatarbelakangi oleh krisis lingkungan yang terjadi seperti pencemaran lingkungan, polusi udara, air dan tanah yang sudah berada pada taraf yang sangat berbahaya ditambah dengan efek rumah kaca serta global warming yang berdampak pada alam. Kondisi alam yang mengalami perubahan itu diakibatkan oleh kegiatan manusia yang tidak peka terhadap masalah lingkungan (Islam, 2018).

Ekoteologi berangkat dari pemahaman tentang bagaimana berteologi yang mencakup seluruh ciptaan sebagai suatu kesatuan ekologi. Demikian pula Resfina mengatakan bahwa "Ekoteologi hadir sebagai sebuah tanggapan terhadap krisis lingkungan yang terjadi (Budiman et al., 2021). Terkait dengan hal ini, sejumlah ilmuwan menawarkan analisa untuk mencari akar persoalan krisis lingkungan. Salah satu ilmuwan tersebut adalah Sayyed Hossein Nasr. Ia menilai bahwa krisis lingkungan dewasa ini berkorelasi erat dengan krisis spiritual- eksistensial yang telah dihadapi oleh kebanyakan manusia modern. Hal ini disebabkan karena menangnya cara pandang humanisme- antroposentrisme yang memutlakkan manusia. Implikasinya yang menjadi korban adalah bumi, alam dan lingkungan yang diintimidasi dan diperkosa atas nama hak-hak manusia. Dalam konteks ini Sayyed Hosein Nasr menegaskan bahwa tidak semua orang menyadari untuk berdamai dengan alam, orang harus berdamai dengan tatanan spiritual, untuk berdamai dengan bumi, dan orang harus berdamai dengan langit (Parid Ridwanuddin, 2017).

2. Akar Ekoteologi sebagai Etika Islam Menghadapi Perubahan Iklim

Dalam ekologis Islam, konsep teologi atau tauhid memegang peranan yang sangat fundamental sebagai prinsip utama yang menegaskan tentang keesaan Allah. Tauhid bukan saja

sekadar keyakinan kepada Allah, tetapi juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan Alam, dan manusia dengan Allah. Jika dianalisis lebih jauh, perbuatan kesalahan terhadap lingkungan hidup akan memberikan dampak yang lebih luas dan dirasakan oleh generasi selanjutnya (Endang Syarif Nurulloh, 2019). Bumi adalah titipan Allah, dan tugas kita adalah menjaganya untuk kebaikan bersama. Islam mengajarkan kepada penganutnya bahwa seluruh ciptaan Allah bagian dari tanda-tanda keesaan Allah yang harus dihormati dan dijaga. Dengan jumlah pengikut yang mencapai miliaran orang di seluruh dunia, ajaran Islam memainkan peran yang sangat penting untuk memperkuat kesadaran pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, manusia memiliki amanah sebagai khalifah di bumi untuk mengelola sumber daya alam dengan bijaksana dan bertanggung jawab, bukan hanya menikmati sumber daya alam yang sudah ada. Dalam Islam, menjaga lingkungan tidak hanya sebatas kewajiban sosial, tetapi juga menjadi ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Setiap tindakan kecil yang dilakukan untuk menjaga bumi akan dihitung sebagai amal kebaikan. Bayangkan, ketika Anda menanam pohon, setiap daun yang tumbuh akan menghasilkan oksigen untuk makhluk hidup lainnya. Setiap makhluk yang berlindung di bawahnya atau memakan buahnya, semua itu akan menjadi pahala yang terus mengalir bahkan setelah Anda tiada (Djoko Imam, 2025). Dengan memahami tauhid secara komprehensif, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekologis sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt.

Berdasarkan kajian kritis pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang ekoteologi di atas, maka peneliti mendorong semua pihak khususnya Lembaga pendidikan untuk melakukan aksi nyata berupa penguatan pendidikan berbasis ekoteologi. Dalam hal ini sekolah, madrasah, dan pondok pesantren diharapkan mampu mengintegrasikan etika ekologis ke dalam pembelajaran dan kegiatan yang mengarah kepada pembentukan cinta lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan kepada pemangku kebijakan pendidikan, khususnya dalam hal ini Kementerian Agama, untuk mengembangkan kurikulum dan modul Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara eksplisit memuat etika lingkungan berbasis ekoteologi Islam, serta memperkuat program madrasah dan pesantren ramah lingkungan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ekoteologi dalam sudut pandang Sayyed Hossein Nasr memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan etika lingkungan perspektif Islam khususnya di lingkungan sekolah. Dalam hal ini Sayyed Hossein Nasr menempatkan alam sebagai realitas yang sakral yang tidak boleh diperlakukan semata-mata untuk objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian ciptaan Tuhan yang mempunyai nilai moral dan spiritual yang mendalam. Dalam kerangka tauhid, hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam bersifat sistemik dan harmonis, di mana manusia berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Pemikiran ekoteologi perspektif Sayyed Hossein Nasr ini sangat relevan apabila diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam sebagai upaya membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab. Implementasi pendidikan ekoteologi ini dapat dilakukan melalui pembelajaran secara kontekstual, project-based learning, sekolah alam, serta program Adiwiyata yang menanamkan karakter cinta lingkungan.

Strategi pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman di lapangan memberikan implikasi yang efektif dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis ekoteologi bukan sekadar alternatif pedagogis, tetapi merupakan kebutuhan moral dan spiritual dalam menghadapi perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Integrasi pemikiran Sayyed Hossein Nasr ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran berpotensi membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari pengamalan iman. Keterbatasan penelitian ini adalah lebih menekankan analisis konseptual daripada studi empiris lapangan, sehingga belum mengkaji bagaimana implementasi etika lingkungan Nasr

dalam praktik pendidikan Islam di sekolah atau madrasah. Selain itu, tidak semua literatur terbaru tentang ekoteologi dianalisis secara mendalam. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian pemikiran Sayyed Hossein Nasr dengan pendekatan yang lebih aplikatif, khususnya implementasi pendidikan berbasis ekoteologi ini di lembaga-lembaga pendidikan, bukan saja pendidikan berbasis Islam, melainkan pendidikan secara umum.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam tulisan sederhana ini, penulis menyadari bahkan tulisan ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta arahan dari dosen pembimbing. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang telah berkontribusi terutama kepada Dr. Arif Rahman yang mengarahkan dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Maulana Irfan, A. (2025). Pandangan Seyyed Hosein Nasr Tentang Lingkunganhidupdalam Ajaran Islam. *Al-Fikrah*, Vol. 5 No., 163–174. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51476/alfikrah.v5i2.830>
- Ahmad Muhsul Lafani. (2025). Sakralitas Alam dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *AL-MUTSLA*, Vol 7 No 2, 811–821. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.46870/jstain.v7i2.1948>
- Alfadhli, Sonia Isna Suratin, Khairun Nadir, Muhammad Risky Fadlillah, G. A. S. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, Volume 6 N, 301.
- Alfred Yopo, N. M. (2025). koteologi dalam Kelas untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis berbasis Ajaran Kristen pada Generasi Muda. *ARASTAMAR: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, Volume 1, 38.
- Amirul Mukminin Al-Anwari. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungandi Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19 No, 230. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.19109/td.v19i02.16>
- Asyraf Syafiq Adhika. (2024). *Mengenal Pertambangan Terbuka, Metode serta Dampaknya*. <https://synapsis.id/Blog/Pertambangan-Terbuka-Metode-Dampak>. <https://synapsis.id>
- Badru Tamam. (2021). *Ekoteologi Dalam Tafsir Kontemporer*. Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bayu Indra Permana, N. U. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, Volume 3, 13.
- Budiman, S., Rutmana, K., & Takameha, K. K. (2021). Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi. *Journal Borneo Humaniora*, Vol 4, No, 3. https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1894
- Damaris Resfina. (2020). Sosialisasi Ekologi Teologi Bagi Jemaat Gksi Immanuel Bagi Penghijauan Di Kecamatan Kuala Behe. *Jurnal PkM Setiadharm*, Volume 1 N, 17.
- Dasrita, Y., Saam, Z., Amin, B., & Siregar, Y. I. (2015). Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, Volume 2, 62.
- Djoko Imam. (2025). *Islam dan Lingkungan: Menjaga Amanah Allah di Bumi*. <https://ls.uad.ac.id/Islam-Dan-Lingkungan-Menjaga-Amanah-Allah-Di-Bumi/>. <https://is.uad.ac.id>
- Elin Asrofah Qibtiah, Rita Retnowati, G. H. L. (2018). Manajemen Sekolah Alam Dalam Pengembangan Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar Di School Of Universe. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.6, No., 628.
- Endang Syarif Nurulloh. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No, 242. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30599/2x97ca86>

- <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>
- Hakiman. (2025). *Pendidikan Ekoteologi*. <https://www.uinsaid.ac.id/Berita/Pendidikan-Ekoteologi>.
<https://www.uinsaid.ac.id>
- Hana Yunansah, Y. T. H. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Telaah Kritis Dalam Perspektif Pedagogik Kritis. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 9. No, 27.
- Ibrahim Abdul Matin. (2012). *GreenDeen: Inspirasi Islam Dalam Menjaga dan Mengelola Alam*. Terj, Aisyah. Zaman.
- Islam, D. (2018). Tinjauan Penerapan Konsep Green Marketing Dalam Pelestarian Lingkungan. *Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, Vol 11 No, 10. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21107/pamator.v11i1.4436>
- Izzatul Mardhiah, Rihlah Nur Aulia, S. N. (2017). Konsep Gerakan Ekoteologi Islam Studi Atas Ormas NU Dan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 10, N, 87.
- Lailiy Muthmainnah. (2020). Meninjau Ulang Sustainable Development: Kajian Filosofis Atas Dilema Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Era Post Modern. *Jurnal Filsafat*, Vol. 30, N, 26. <https://doi.org/Doi:10.22146/jf.49109>
- Marthinus Ngabalin. (2020). Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, Vol 1 No 2, 129. <https://doi.org/Doi:10.46348/car.vli2.22>
- Muhaimin. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, Volume 11, 68. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.3844>
- Mukhamad Anieg. (2024). Kontruksi Pemikiran Sufistik Sayyed Hossein Nasr Tentang Ecological Ethics (Studi Terhadap Pandangan Suwito). *Didaktika Islamika*, Vol. 15 No, 37–63. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.38102/qnytqj48>
- Novita Setia Ramadani, A. C. I. (2023). Pandangan Agama Islam dan Pengaruhnya Terhadap Kepedulian Lingkungan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, Vol 1 Nomo, 5.
- Nurul Hidayah. (2024). *Pendekatan Ecopedagogy Dalam Meningkatkan Karakter Cinta Lingkungan Dan Keterampilan Bekerja Sama Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Malam.
- Parid Ridwanuddin. (2017). Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. *LENTERA*, Vol 1 Nomo, 43–44.
- Pelita, A. C., & Widodo, H. (2020). Evaluasi Program Sekolah Adiwiyata Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, Volume 29, 146.
- Rafika Rahmi, R. M. A. S. (2017). Peran Pelibatan Diri Siswa Sebagai Mediator Dalam Hubungan Antara Iklim Kelas Dengan Sikap Kreatif Siswa Sd Sekolah Alam. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.16 No.(78).
- Reni Dian Anggraini. (2021). Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Volume 16, 1–30. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>
- Santika, L., & Sarjan, M. (2025). Dimensi Filsafat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam: Kajian Peran Manusia dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan. *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, Vol. 5, No, 55. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.58218/lambda.v5i1.1205>
- Sayyid Musthofa Ahmad, Munir, M. L. H. (2023). Konsep Manusia Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol 6 No 1, 348–362. <https://doi.org/doi:10.31943/afkarjournal.v6i1.471>.
- Sri Ratna Wulan. (2025). Konsep Keseimbangan (Mīzān) dalam Islam sebagai Dasar Pembangunan

Berkelanjutan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 2, 527. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.5281/zenodo.15398043>

Suyadi. (2021). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Khazanah Islam dan Neurosains*. UAD Press.

Syarif Hidayatullah. (2018). Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama. *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, N, 111–139. <https://doi.org/doi:10.22146/jf.30199>